

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif. Dan sebelum membicarakan metode penelitian yang digunakan, sebaiknya diketahui dulu paradigma apa yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata. Dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, 1990: dalam Poerwandari, 2001:10).

Paradigma menurut Kuhn (1970) merupakan sebuah orientasi dasar pada penelitian. Paradigma penelitian adalah keseluruhan sistem pemikiran yang termasuk asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus diselesaikan, teknik penelitian yang digunakan dan contoh-contoh penelitian yang baik (Neuman, 2000: 65).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subyek yang diteliti. Mereka sering meggnaka berbagai metode, seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaah dokumen, (hasil)

survey, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2001: 201).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di Satuan Resimen Mahasiswa 811 Wira Cakti Yudha UIN MALIKI Malang. Lincoln dan Guba, 1985: 39-41 (dalam Mulyana, 2001: 201-202) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan pribadi dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi factual tetapi juga keterpercayaan (trust-worthiness).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang dinamika aspek komitmen jiwa korsa pada anggota resimen mahasiswa 811 “Wira Cakti Yudha” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana keadaan dan kondisi dinamika aspek komitmen jiwa korsa yang ada dalam tubuh anggota menwa pada tiap angkatan ataupun

dalam satu satuan, dan juga memberikan gambaran factor-faktor apa yang dapat mempengaruhi aspek komitmen pada jiwa korsa khususnya.

B. Responden Penelitian

Pada penelitian desain studi kasus, yang perlu dijelaskan didalam usulan atau rancangan penelitian bukanlah “populasi atau sampel” melainkan “subjek penelitian/responden”. Istilah subjek penelitian/responden menunjukkan pada “orang individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti” (Suprayogo, 2001:164).

Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan individu ataupun kelompok yang akan menjadi bahan maupun fokus yang diamati dalam penelitian. Penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman kajian dan proses penelitian, maka dalam menentukan subjek tidak terpaku pada jumlah sampel yang besar, tidak ditentukan secara kaku di depan, melainkan dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan diarahkan pada kecocokan konteks.

Subyek dalam penelitian ini personil aktif UKM Resimen Mahasiswa UIN Maliki Malang. Yang dimaksud dengan anggota aktif adalah anggota menwa yang masih memiliki masa pengabdian kepada menwa. Masa pengabdian dimulai dari setelah mengikuti pendidikan dasar hingga anggota tersebut menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Instrument Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama. Hal ini peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada diobjek penelitian yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul data lainnya (Moleong, 2001: 103).

Jadi dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrument selain manusia seperti berbagai dokumen yang peneliti peroleh di lapangan dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrument utama karena memiliki daya yang sesuai dan memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan (Nasution, 1988:17).

E. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan penuh sebagai pengumpul data sekaligus

sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis dan akhirnya sebagai pencetus penelitian. Keterlibatan ini berlangsung diseluruh proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam menguraikan data nantinya dalam hasil penelitian. Dengan terjun ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang terjadi (Moleong, 2002: 121).

Pada penelitian ini peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data dan penemu data hasil penelitian. Akan tetapi peneliti juga akan menjadi teman berbagai subjek. Aplikasi empati peneliti dalam penelitian ini akan dibedakan dengan data hasil untuk memberikan data yang akurat.

Pada waktu penelitian, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan target dari peneliti sendiri. Secara umum kehadiran dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan, yang ditujukan untuk dapat mengenal lebih mengenai kondisi lapangan penelitian.
2. Mengumpulan data, pada bagian ini peneliti secara khusus melakukan pengumpulan data.
3. Evaluasi data, bertujuan untuk menila data yang diperoleh dilapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada.

F. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data dapat meleset dari harapan peneliti. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu (Bungin, 2001: 129).

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data diperoleh peneliti. Menurut Lofland dan Loftland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya. Dan untuk jenis datanya dibagi dalam kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic. Jadi data yang didapat dalam dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai pengumpulan data utama, dan dokumentasi sebagai sumber data tambahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai pada penelitian kualitatif.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan

untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu lain yang berkaitan dengan topik tersebut (Poerwandari, 1998: 73).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998:73), antara lain:

a. Wawancara konvensional yang informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.

Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Situasi demikian membuat orang-orang yang diajak bicara kemungkinan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka:

Wawancara ini menggunakan pedoman yang ditulis secara rinci,

lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*opened interview*) (Mulyana, 2001:180).

Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Denzim,1989: 105, dalam Mulyana, 2001:181). Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial- budaya (suku, agama, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling umum dilakukan oleh peneliti, utamanya yang meneliti tentang perilaku manusia. Observasi merupakan metode untuk menangkap fenomena subjek dari kacamata peneliti. Penggambaran setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dengan cara melihat kejadian dari perspektif peneliti (Poerwandari, 2001:64).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data artinya pengamatan

dab pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 200: 158).

Observasi mempunyai peran penting dalam mengungkap realitas subjek. Intensitas hubungan subjek dengan bagaimana subjek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan peneliti ketika wawancara maupun di luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri subjek.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya sebagai pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam suasana yang diteliti (Yin, 1997: 113-114).

Dengan teknik ini memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subyek penelitian, sehingga lebih memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan dikemukakan dalam tiga jenis berikut:

- a. Berpartisipasi secara lengkap
- b. Berpartisipasi sebagai pengamat
- c. Berpartisipasi secara fungsional (Rahayu, 2004: 11).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, website, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topic

pembahasan yang diteliti (Arikunto, 1993:202). Data dokumentasi ini sebagai pelengkap data yang ada dari wawancara dan observasi. Bahan documenter dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian kepustakaan. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan peneliti berupa catatan dan disertai alat perekam suara, dari data ini dapat diolah dan dijadikan satu dengan data yang diperoleh melalui observasi dan interview.

H. Uji Keabsahan Data

Terdapat empat kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: pengujian kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*), dan transferabilitas (*transferability*). Keempat kegiatan dalam penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Kredibilitas (*credibility*)

Dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau kecondongan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya uji keabsahan data *credibility* (Moleong, 2002: 103).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan

sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Nasution, 1988: 105-108).

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, seperti:

- a. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Melakukan triangulasi (dengan sumber, teori dan metode).

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data lain yang diluar data itu, gunanya untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh. Ada beberapa macam triangulasi (Denzim, 1978, dalam Moleong, 2006: 330), yaitu:

- a. Triangulasi sumber

Membandingkan perolehan data, yang menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan alat dan waktu yang berbeda.

- b. Triangulasi metode

Terdapat dua metode yang dilakukan, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.

2) Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi teori

Membandingkan sebuah hasil data yang diperoleh dengan teori yang ada.

d. Triangulasi penyidik

Kebalikan dari triangulasi sumber, dalam triangulasi penyidik ini dengan membandingkan hasil dari sumber yang sama, akan tetapi peneliti yang berbeda.

2. Pengujian Dependabilitas (*dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif *dependability* disebut reabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau focus, memasuki lapangan, menentukan sumber, dan melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009:277).

3. Pengujian Konfirmabilitas (*confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif,

uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2009:277).

4. Pengujian Transferabilitas (*transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ketika membuat laporannya harus diberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009:279).

I. Model Analisis Data

Pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit

karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Dari pengalaman melakukan penelitian kualitatif beberapa kali, model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss

(1967) yang membahas tentang model analisis konstan komparasi, yang dimaknai sebagai prosedur komparasi untuk mencermati perlu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan, pada tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta pada tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan lapangan yang tersedia.

Ini bisa dipakai sebagai pedoman. Kendati tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, seperti yang ditulis Mudjiaraharjo (dalam Mudjiarahardjo.com), secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Domain (Domain analysis).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

2. Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan

membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (exhausted). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

3. Analisis Komponensial (Componential Analysis).

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

4. Analisis Tema Kultural (Discovering Cultural Themes).

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan

yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. membaca secara cermat keseluruhan catatan penting.
- b. memberikan kode pada topik-topik penting.
- c. menyusun tipologi.
- d. membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian (Cokroaminoto, 2012).